

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.

Ayah-ibu merupakan figur orang dewasa pertama yang dikenal anak sejak bayi. Selain kedekatan karena faktor biologis, anak biasanya cukup dekat dengan orang tuanya karena faktor intensitas waktu yang cukup banyak dihabiskan bersama orang tuanya. Orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak, termasuk dalam hal pembentukan kepribadian. Kenyataan yang terjadi di masyarakat, bahwa tanpa disadari semua perilaku serta kepribadian orang tua yang baik ataupun tidak ditiru oleh anak. Anak tidak mengetahui apakah yang telah dilakukannya baik atau tidak, karena anak belajar dari apa yang telah dia lihat.

Dengan berjalannya waktu seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa dan melewati banyak pengalaman dalam hidup di lingkungannya seperti di sekolah, hingga di perguruan tinggi dan menjadi seorang mahasiswa.

Kepribadian dapat mewarnai interaksi di lingkungan sosial. Bila mahasiswa memiliki trait kepribadian yang terbuka, ia akan mudah untuk bersosialisasi. Namun

sebaliknya jika mahasiswa memiliki trait kepribadian yang tertutup maka butuh waktu baginya untuk dapat bersosialisasi di lingkungannya.

Kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam. Corak perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, mereka akan semakin matang dan mantap kepribadiannya (Depkes, 1992).

Kebanyakan penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan trait terhadap kepribadian dapat dilihat melalui lima dimensi yaitu *Extroversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism, dan Openness* (Costa dan McCrae, 1997). Tiap-tiap dimensi memiliki karakteristik tersendiri, karakteristik kepribadian itulah yang menjadikan individu berbeda dari individu lainnya. Begitu juga di lingkungan kampus, setiap mahasiswa pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda pula, seperti mahasiswa yang mudah merasa cemas, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, ada juga mahasiswa yang mudah bergaul sehingga dengan mudah memiliki banyak teman, sampai mahasiswa yang sangat disiplin. Tipe kepribadian tersebut dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima oleh setiap mahasiswa. Semua perilaku tersebut bersifat khas artinya hanya dimiliki oleh individu itu.

Meskipun orang lain memiliki perilaku yang sama mungkin pemaknaannya berbeda. Kepribadian itu dapat terbentuk dari keadaan lingkungan dimana individu tinggal atau bagaimana individu itu diasuh.

Dalam hal ini, Confusius seorang filsuf terkenal Cina menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi (Megawangi, 2003). Oleh karena itu, sosialisasi dan pengasuhan dengan mendidik anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak yang pada saatnya nanti tumbuh menjadi manusia intelektual yang akan bermetamorfosa menjadi penerus tombak estafet pembangunan di setiap Negara yaitu menjadi seorang mahasiswa.

Berikut adalah wawancara yang dilakukan pada seorang mahasiswa Universitas Esa Unggul semester 7, dia mengatakan hal sebagai berikut.

”Aku termasuk orang yang mudah bergaul. Aku ngerasa kalo sama temen-temen bisa ngelupain masalah apa aja, kayak kalo ada masalah di rumah terus ketemu temen-temen jadi bisa ketawa. Tapi kalo di lingkunganku aku ngerasa salah ngomong dikit aja, wah itu udah jadi beban pikiran buatku aku takut orang itu sebel atau malah benci sama aku. Ya karena di rumah kalo aku ngomong tapi nggak sesuai sama pikiran orang tua aku pasti deh langsung dimarah-marahin. Jadi aku suka takut salah, takut nggak tepat ambil keputusan. Kata temen-temen aku tuh orangnya ragu-ragu. Temen-temen seusiaku boleh aja pacaran sama orang tuanya beda sama aku, kalo ada cowok telpon ke rumah nyari aku pasti kata orang tuaku aku lagi nggak di rumah.

Pokoknya peraturan di rumah aku tuh lumayan ketat juga.” (22 Oktober 2010).

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa tersebut memiliki kepribadian yang terbuka dengan lingkungan, memiliki keinginan untuk menjalin relasi dengan orang lain karena mahasiswa tersebut cenderung membutuhkan dukungan dari orang lain. Hal itu disebabkan mahasiswa tersebut memiliki kepribadian yang cenderung ragu-ragu karena mempersepsi pola asuh yang diterima dari orang tuanya yang menggunakan pola asuh *authoritarian*.

Berbeda dengan mahasiswa di atas, ada juga mahasiswa yang memiliki kepribadian seperti berikut,

“Aku ngerasa nyaman bergaul di lingkunganku, aku juga suka punya temen-temen baru karena buatku enak aja kalo punya banyak temen. Apalagi untuk nyoba hal-hal baru yang belum pernah aku coba, aku suka banget itu. Ya, soalnya orang tuaku juga jarang ngelarang-ngelarang aku mau ngelakuin apa asal nggak di luar batas aja. Orang tuaku udah kayak temen apalagi mama, aku sering curhat sama mama. Dan kalo aku emang salah mereka akan menasehati aku. Perlakuan orang tua bikin aku juga jadi nyaman.” (26 Oktober 2010)

Dari hasil wawancara itu dapat diketahui bahwa mahasiswa tersebut memiliki kepribadian semangat karena senang mencoba hal-hal baru dan memiliki kebutuhan untuk menjalin relasi dengan orang lain. Kepribadian tersebut berhubungan dengan bagaimana individu mempersepsi pola asuh yang diterima. Karena, mahasiswa

tersebut merasa orang tuanya selalu mendukung apa yang dilakukannya dan menegur bila mahasiswa tersebut salah dalam tindakannya, dengan kata lain orang tua mahasiswa di atas menggunakan pola asuh *authoritative* dalam mengasuh anaknya.

Orang tua yang *authoritative* menegakan peraturan, norma-norma, dan nilai-nilai yang penting, tetapi bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi (Lamborn, Mounts, Steinberg & Dornbusch, 1991 dalam Papalia 2009). Orang tua melakukan kontrol yang cukup terhadap perilaku anak, tetapi tidak mengendalikan pemahaman anak terhadap dirinya sendiri (Steinberg & Darling, 1994 dalam Papalia 2009).

Di dalam pengasuhan terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari

Baumrind (dalam Santrock, 2002) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga tipe yaitu pengasuhan *authoritative*, mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka, musyawarah yang verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang-orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan *authoritative* diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak. Pengasuhan *authoritarian*, ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha.

Orangtua yang *authoritarian* menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pengasuhan yang *authoritarian* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Pengasuhan *permissive* ialah suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anaknya tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak. Pengasuhan *permissive* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.

Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak (Riyanto, 2002). Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa individu masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara anak waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1997). Dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa.

Selain pendidikan dari orang tua anak juga mendapat pendidikan formal di sekolah sampai anak menjadi mahasiswa dan melakukan banyak aktivitas yang tentunya dilakukan dengan kepribadian yang dimiliki. Berbicara tentang aktivitas,

mahasiswa memiliki banyak aktivitas selain belajar sebagai tujuan utama menjadi mahasiswa. Mahasiswa sebagai subjek dapat memilih apa yang terbaik untuk dirinya. Relitanya aktivitas mahasiswa ada yang positif dan ada yang negatif, kembali kepada mahasiswa itu sendiri apakah ia menginginkan jalan yang baik atau tidak. Aktivitas positif mahasiswa selain belajar adalah mengikuti atau menyelami dunia organisasi di kampus, disiplin akan waktu, dan mematuhi segala peraturan yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada. Sedangkan aktivitas negatif mahasiswa adalah bersikap anarkis dalam berdemonstrasi, tidak mematuhi peraturan yang berlaku, berbuat keonaran antar sesama mahasiswa atau mahasiswi, bergaul secara bebas tanpa mengindahkan peraturan yang ada. Tingkah laku yang berdasar dari kepribadian mahasiswa tersebut berhubungan dengan cara ia dididik oleh orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua tingkah laku manusia tergantung dari kepribadian yang dimiliki dan salah satu faktor pembentuk kepribadian adalah pola asuh.

B. Identifikasi Masalah

Sejak lahir, seorang anak telah mengalami proses sosialisasi. Artinya, sejak lahir seseorang melakukan proses belajar mengenai bagaimana bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat melalui refleksi terhadap orang lain. Hal tersebut tentu saja anak dapatkan dari pola asuh orang tuanya.

Pada hakikatnya pengasuhan dalam keluarga merupakan langkah penting bagi anak dalam beradaptasi dan mempelajari nilai dan norma dalam masyarakat, karena apa yang telah dipelajari sejak kecil akan menentukan bagaimana seorang anak di masa depan. Sampai anak dewasa dan menjadi mahasiswa yang dianggap sebagai generasi-generasi penerus bangsa. Oleh karena itu pola asuh yang tepat sangat penting bagi seorang anak yang nantinya akan tumbuh menjadi mahasiswa, karena dengan mendapat pengasuhan yang tepat seseorang akan dapat membentuk kepribadian yang baik dan dapat diterima oleh lingkungan sosial. Sebab, pola asuh merupakan pendidikan awal bagi anak saat memasuki kehidupan. Melalui pengasuhan yang mahasiswa terima sejak kecil, ia membentuk kepribadiannya. Pengasuhan yang berbeda akan membentuk kepribadian yang berbeda pula. Begitupun pada mahasiswa Universitas Esa Unggul, banyak dari mereka yang bertipe kepribadian berbeda-beda, ada mahasiswa yang mudah merasa cemas, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, ada juga mahasiswa yang mudah bergaul sehingga dengan mudah memiliki banyak teman, sampai mahasiswa yang sangat disiplin. Tipe kepribadian tersebut dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima oleh setiap mahasiswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu yang lahir ke dunia ini memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lainnya. Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan Pervin dan John (1996), bahwa kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten dan berlainan satu sama lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas peneliti adalah apakah ada Hubungan Antara Jenis Pola Asuh Orangtua dengan Tipe Kepribadian Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul ?

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan jenis pola asuh yang diberikan orang tua dengan tipe kepribadian berdasarkan *The Five Factor Model* pada individu.

1. Untuk mengetahui jenis pola asuh orang tua yang dominan pada mahasiswa Universitas Esa Unggul secara umum berdasarkan jenis kelamin, usia, fakultas, dan urutan kelahiran.
2. Untuk mengetahui tipe-tipe kepribadian yang dominan pada mahasiswa Universitas Esa Unggul secara umum berdasarkan jenis kelamin, usia, fakultas, dan urutan kelahiran.
3. Untuk mengetahui hubungan antara jenis pola asuh orang tua dengan tipe kepribadian pada mahasiswa Universitas Esa Unggul.

D. Manfaat Penelitian.

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya kanzah ilmu pengetahuan bagi fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul dan merupakan ilmu pengetahuan tambahan serta masukan bagi keilmuan Psikologi terutama psikologi kepribadian. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi Informasi tambahan bagi penelitian dalam ruang lingkup serupa berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

a) Bagi Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan wawasan berpikir, pengetahuan dan pengalaman di bidang penelitian mengenai hubungan antara jenis pola asuh dengan tipe kepribadian mahasiswa.

b) Bagi Mahasiswa

Untuk memberikan informasi kepada mahasiswa bahwa jenis pola asuh yang diterima berhubungan dengan kepribadiannya. Penelitian ini juga bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswi yang merupakan calon-calon orang tua, agar saat menjadi orang tua nanti diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya.

c) Bagi Institusi Tempat Penelitian

Sebagai sarana pengetahuan bagi perguruan tinggi untuk lebih mengembangkan kepribadian mahasiswa dengan latar belakang pola asuh apapun agar mahasiswa dapat berkembang kearah kemajuan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran berikut menjelaskan sistematika penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kerangka berikut terdiri dari dua buah variabel yang akan digunakan, yaitu jenis pola asuh dan tipe kepribadian. Variabel yang akan diteliti adalah jenis pola asuh yang kemudian akan dihubungkan dengan tipe kepribadian pada mahasiswa Universitas Esa Unggul.

Pada dasarnya mahasiswa pasti mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian tersebut dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan. Ada mahasiswa yang pandai dalam berkomunikasi, ada juga yang mudah cemas, pemurung, namun ada juga mahasiswa yang penuh semangat. Kepribadian mahasiswa tersebut dapat terbentuk akibat dari pola pengasuhan orang tua, atau dari lingkungan seperti sekolah, guru, atau teman. Namun, dalam penelitian ini yang ingin dibahas adalah kepribadian seseorang yang dihasilkan dari pola pengasuhan orang tua. Karena, dari fenomena yang ditemukan penulis didapat adanya pengaruh pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian seseorang.

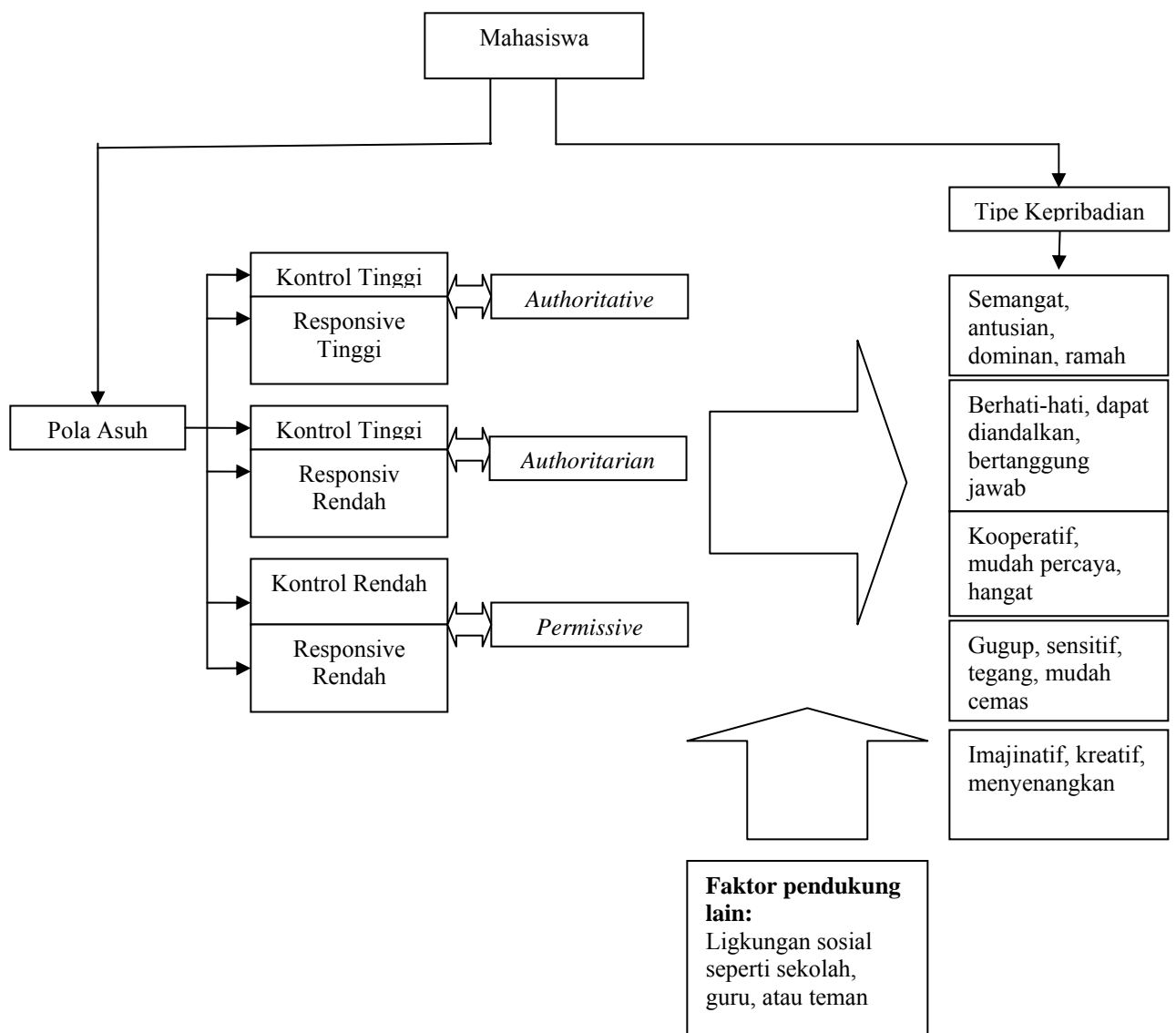
Seperti, orang tua yang memperlakukan anak dengan aturan-aturan yang ketat dan dengan standar disiplin yang tinggi, besar kemungkinan akan menghasilkan kepribadian anak dengan sifat yang kaku, ragu-ragu, mudah cemas karena seringnya mendapat larangan-larangan yang membuat anak 'sulit bergerak'. Di samping itu dengan perlakuan orang tua yang ketat, saat berada di lingkungan anak menjadi bebas dan lebih ekspresif karena di rumah anak merasa tidak bebas.

Kemudian, ada pula orang tua yang memberikan kebebasan namun masih memiliki rambu-rambu yang tidak boleh dilanggar oleh anak. Kemudian pola pengasuhan tersebut dipersepsi oleh anak dan membentuk kepribadian yang terbuka terhadap lingkungan, cenderung bertanggung jawab karena pendidikan dari orang tua yang bebas namun ada aturan yang tidak boleh dilanggar.

Selain itu, terdapat juga orang tua yang tidak memberikan kontrol pada anak sehingga anak bebas melakukan apapun tanpa larangan dari orang tua. Pola asuh seperti ini, mungkin saja akan menghasilkan pribadi yang sulit untuk bertanggung jawab, kurang disiplin karena minimnya kontrol dari orang tua. Tetapi, pola asuh tersebut mungkin saja dipersepsi oleh anak sebagai suatu kebebasan yang membuatnya menjadi kreatif, anak bebas mengeluarkan ide-ide yang dipikirkan karena anak merasa bisa melakukan apapun tanpa larangan dari orang tua.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut, penulis ingin meneliti peran pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian anak. Teori pola asuh yang mendukung dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Diana

Baumrind yang mengatakan bahwa ada tiga jenis pola asuh yaitu (1) *Authoritative*, ada kontrol namun ada juga peraturan dari orang tua. (2) *Authoritarian*, kontrol dipegang oleh orang tua, anak hanya mengikuti perintah. (3) *Permissive*, tidak ada kontrol, anak bebas melakukan apapun. Dari uraian di atas, maka kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.1. berikut.



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis penelitian adalah ada hubungan antara jenis pola asuh dengan tipe kepribadian.